



Eksistensi Guru PAK dalam Penguatan Karakter Musyawarah Mufakat Kepada Siswa di Sekolah

Endi Tanaem¹, Yakobus Adi Saingo^{2*}

^{1,2}Magister Pendidikan Agama Kristen, Pascasarjana, Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

E-mail: tanaemendy@gmail.com¹, y.a.s.visi2050@gmail.com²

Alamat: Jl. Tajoin Tuan, Kel. Naimata, Kec. Maulafa, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

*Korespondensi penulis: y.a.s.visi2050@gmail.com

Abstract. *Indonesia as a democratic country rich in diversity, requires a deliberative approach in social interactions to reach agreements and overcome differences. Consensus deliberation not only functions as a method of decision making, but also as a means of developing students' social skills, such as communication and empathy. This article aims to analyze the existence of PAK teachers in strengthening the value of deliberation and consensus among students in schools. The method used is qualitative, where data/information collection is obtained from interviews, observation and literature study. Data analyzed in a reduced manner revealed the results of the study that there are three main roles of PAK teachers through the learning process in schools, including: instilling the importance of deliberation which can be applied through direct teaching, contextualization, and as a discussion facilitator. The application of the value of deliberation and consensus by PAK teachers contributes to academic understanding and the formation of student character. There is a need to develop skills by PAK teachers in facilitating discussions and creating inclusive activities, so that students can experience the real benefits of consensus deliberation in everyday life. With the spirit of upholding mutual deliberation in various school activities, PAK teachers have trained students to be open through conducive communication and willing to accept various forms of differences of opinion so that every decision made is the result of mutual agreement.*

Keywords: *Consensus Deliberation, PAK Teacher, Student Character.*

Abstrak. Indonesia sebagai negara demokratis yang kaya akan keragaman, memerlukan pendekatan musyawarah dalam interaksi sosial untuk mencapai kesepakatan dan mengatasi perbedaan. Musyawarah mufakat tidak hanya berfungsi sebagai metode pengambilan keputusan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan keterampilan sosial siswa, seperti komunikasi dan empati. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi guru PAK dalam penguatan karakter musyawarah mufakat kepada siswa di sekolah. Metode yang digunakan yaitu kualitatif, yang pengumpulan data/informasi diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi pustaka. Data yang dianalisis secara reduksi mengemukakan hasil kajian bahwa terdapat tiga peran utama guru PAK melalui proses pembelajaran di sekolah, antara lain: menanamkan nilai pentingnya musyawarah dapat diterapkan melalui pengajaran langsung, kontekstualisasi, dan sebagai fasilitator diskusi. Penerapan nilai musyawarah mufakat oleh guru PAK berkontribusi pada pemahaman akademik dan pembentukan karakter siswa. Perlu adanya pengembangan keterampilan oleh guru PAK dalam memfasilitasi diskusi dan menciptakan kegiatan yang inklusif, sehingga siswa dapat merasakan manfaat nyata dari musyawarah mufakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya semangat menjunjung aktifitas saling bermusyawarah dalam berbagai aktifitas sekolah, maka guru PAK telah melatih siswa untuk bersikap terbuka melalui komunikasi yang kondusif serta berbesar hati menerima berbagai bentuk perbedaan pendapat sehingga setiap keputusan yang ditentukan merupakan hasil kesepakatan bersama.

Kata Kunci: Guru PAK, Karakter Siswa, Musyawarah Mufakat.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara demokratis yang kaya akan keragaman suku, agama, ras, adat istiadat, dan budaya. Penduduk yang beragam ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antar wilayah. Dalam interaksi sosial, sering muncul perbedaan ide dan pendapat. Namun, perbedaan tersebut seharusnya tidak menjadi penghalang, melainkan peluang untuk bekerja sama dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Secara umum, seluruh peraturan yang ada di Indonesia berlandaskan pada Pancasila, termasuk dalam penyelesaian masalah melalui musyawarah untuk mufakat. Setiap warga negara perlu menyadari bahwa musyawarah mufakat dapat mempererat hubungan antarsesama dan memperkuat fondasi NKRI yang berlandaskan demokrasi Pancasila. Demokrasi Pancasila menekankan pentingnya ~~musyawarah untuk mencapai mufakat, baik secara langsung maupun melalui perwakilan.~~ Namun, dalam praktiknya, pelaksanaannya masih perlu diperbaiki, terutama dalam pengambilan keputusan oleh lembaga-lembaga negara (Novita et al., 2024).

Musyawarah merupakan upaya kolektif yang dilakukan dengan sikap rendah hati untuk menyelesaikan permasalahan (mencari solusi atau jalan keluar) dan mengambil keputusan bersama terkait urusan duniawi. Istilah musyawarah berasal dari bahasa Arab, yaitu “syawara”, yang berarti berunding atau urun rembug. Tujuan utama dari musyawarah adalah mencapai mufakat. Namun, mufakat tersebut harus didasarkan pada kepentingan bersama untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur sesuai dengan Pancasila. Mufakat tidak boleh bertentangan dengan Pancasila dan harus mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Dalam konteks pengambilan keputusan, mufakat tercapai apabila semua anggota yang bermusyawarah menyetujuinya, tanpa ada penghitungan suara antara yang setuju dan tidak setuju (Nugrahani, 2023).

Musyawarah mufakat memiliki nilai yang sangat penting untuk diterapkan di kalangan siswa di sekolah. Dalam konteks pendidikan, proses ini tidak hanya sekadar sebuah metode pengambilan keputusan, tetapi juga merupakan sarana untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti komunikasi, kerjasama, dan empati. Sebagaimana dinyatakan oleh (Widodo, 2022), musyawarah mufakat adalah proses diskusi dan negosiasi untuk menyelesaikan masalah dengan tujuan mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip penyelesaian masalah dalam budaya masyarakat Indonesia, di mana musyawarah kekeluargaan menjadi pendekatan yang umum digunakan.

Siswa di sekolah, diajak untuk menerapkan musyawarah mufakat dalam berbagai kegiatan, baik dalam kelompok belajar, organisasi siswa, maupun dalam menyelesaikan konflik. Dengan melibatkan setiap suara dan pandangan, siswa belajar untuk menghargai

perbedaan pendapat dan berkontribusi dalam mencari solusi yang baik bagi semua. Hal ini juga sejalan dengan Sila keempat Pancasila, yaitu kerakyatan yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau perwakilan. Jika musyawarah mufakat tidak diterapkan dengan baik di sekolah, berbagai dampak negatif dapat muncul.

Konflik antar siswa yang tidak terselesaikan dapat menyebabkan ketegangan dan perpecahan. Siswa juga mungkin merasa terasing, mengurangi rasa solidaritas di antara mereka. Tanpa proses musyawarah, siswa tidak belajar menghargai perbedaan pendapat, yang dapat mengakibatkan sikap intoleran. Kurangnya keterlibatan dalam pengambilan keputusan dapat menurunkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan siswa terhadap komunitas sekolah. Menurut (Yusepa & Komariah, 2022) menyatakan bahwa melalui praktik musyawarah mufakat, siswa tidak hanya mendapatkan pengalaman dalam pengambilan keputusan, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab dan kepemimpinan. Peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) sangat penting dalam menanamkan nilai musyawarah mufakat. Dengan mengajarkan dan memfasilitasi musyawarah, guru PAK membantu siswa memahami bagaimana proses diskusi dapat menghasilkan keputusan yang adil dan saling menguntungkan.

Pendidikan agama adalah proses yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama mereka. Proses ini dilakukan melalui berbagai mata pelajaran atau kuliah di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan perlu diajarkan dan diinternalisasi pada siswa agar tercipta pendidikan yang holistik, seimbang antara aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan agama di sekolah sangat penting karena berperan dalam memberikan pengetahuan dan membentuk sikap serta kepribadian peserta didik. Melalui pendidikan agama, siswa diajarkan untuk memahami ajaran agama mereka, yang membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan agama juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, mempersiapkan siswa untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial yang beragam. Pendidikan agama berkontribusi pada pembentukan karakter yang holistik, seimbang antara aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sehingga menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat (Pokhrel, 2024).

Peran guru agama sangat penting di sekolah, tidak hanya dalam konteks pembelajaran formal di kelas, tetapi juga mencakup pendidikan Kristen dalam lingkungan gereja secara informal (Saingo, 2023). Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), sebagai salah satu bentuk

pendidikan agama di sekolah, tidak hanya diajarkan pemahaman tentang agama, tetapi juga memperkuat aspek spiritual. Menurut Harianto, PAK adalah upaya sadar untuk membangun dasar pertumbuhan iman Kristus. Ini diwujudkan dalam suasana belajar yang aktif mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kekuatan spiritual, yang mencakup pengendalian diri, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang bermanfaat untuk diri mereka dan masyarakat.

Berdasarkan fenomena gap peneliti menemukan bahwa, banyak siswa belum sepenuhnya memahami konsep musyawarah mufakat meskipun telah diajarkan, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya penekanan dalam praktik sehari-hari. Meskipun nilai-nilai musyawarah mufakat diajarkan, dalam praktiknya, siswa sering memilih keputusan individual atau mengikuti suara mayoritas, sehingga mengabaikan proses musyawarah. Selain itu, lingkungan sekolah yang tidak mendukung praktik musyawarah, seperti kurangnya wadah untuk berdiskusi, juga menghambat penerapan nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan peneliti diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut lagi dan peneliti akan menjadikan kasus ini sebagai acuan dalam penelitian ini dengan mengambil sebuah judul “Peran Guru PAK Dalam Menanamkan Nilai Musyawarah Mufakat Kepada Siswa di Sekolah”. Tujuan kajian artikel ini adalah untuk menganalisis tentang bagaimana peran guru PAK dalam menanamkan nilai musyawarah mufakat kepada siswa di sekolah.

2. METODE

Kajian ilmiah ini menggunakan metode kualitatif. Firmansyah et al., (2021) menjelaskan, metode kualitatif menekankan observasi mendalam terhadap fenomena sosial, budaya, dan perilaku manusia, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami makna dari fenomena yang diamati dan menggali informasi serta dideskripsikan secara bermakna. Teknik pengumpulan data diterapkan melalui wawancara tidak terstruktur, observasi nonpartisipan, serta penggunaan sumber-sumber seperti jurnal, buku, dan *e-book* yang relevan dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara reduktif dan diuraikan secara deskriptif sehingga mampu menjelaskan secara lugas mengenai peran guru PAK dalam menanamkan nilai musyawarah mufakat kepada siswa di sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Atheis

Musyawarah mufakat merupakan nilai-nilai yang sesuai dengan semangat ideology Pancasila, khususnya yang tercantum dalam Sila keempat. Musyawarah mufakat yang senafas dengan semangat pancasila juga perlu disebarluaskan melalui lembaga pendidikan serta perta serta berbagai elemen tenaga pendidik di dalamnya, termasuk guru PAK. Membudayakan musyawarah mufakat di lingkungan sekolah oleh guru PAK kepada siswa, sudah selayaknya terus dikembangkan untuk menciptakan keterbukaan dan kemampuan menerima berbagai bentuk perbedaan secara kondusif. Berdasarkan metode penelitian yang menggunakan studi pustaka, ditemukan bahwa terdapat peran guru PAK dalam menanamkan nilai musyawarah mufakat kepada siswa di sekolah.

Peran Guru PAK

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai siswa, khususnya dalam menanamkan nilai musyawarah mufakat. Berikut adalah beberapa peran utama yang dapat diidentifikasi diantaranya pengajaran langsung, kontekstualisasi, dan fasilitator diskusi: *Pertama*, Pengajaran Langsung. Menurut Bruner dalam (Sugrah, 2020), Bruner menyatakan bahwa pengajaran langsung memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan yang sudah ada. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, ini berarti bahwa guru PAK dapat menyampaikan nilai musyawarah mufakat secara sistematis. Dengan pendekatan ini, siswa dapat mengaitkan nilai-nilai yang diajarkan dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya, sehingga membentuk pemahaman yang lebih mendalam.

Bandura dalam (Suantini et al., 2024) menekankan pentingnya model dalam pembelajaran. Dalam pengajaran langsung, guru berfungsi sebagai model perilaku yang baik. Dengan menunjukkan sikap musyawarah yang positif, guru PAK memberikan contoh konkret yang dapat ditiru oleh siswa. Hal ini mendorong siswa untuk mengadopsi perilaku yang sama dalam interaksi sehari-hari mereka. Pengajaran langsung dalam konteks pendidikan agama Kristen, khususnya dalam menyampaikan nilai musyawarah mufakat, memiliki dasar teori yang kuat. Dengan mengintegrasikan teori-teori ini, guru PAK dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif, relevan, dan bermakna bagi siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga mendorong penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Ayat Alkitab yang terkait dengan nilai musyawarah mufakat adalah Matius 18:20) “Di mana ada dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka”. Ayat ini menekankan pentingnya kebersamaan dan musyawarah dalam komunitas. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, pengajaran nilai musyawarah mufakat menunjukkan bahwa ketika siswa berdiskusi dan berkolaborasi, kehadiran Tuhan dapat dirasakan. Ini mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain dan mencari solusi bersama, yang merupakan inti dari musyawarah mufakat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini, siswa tidak hanya belajar berkomunikasi, tetapi juga merasakan kehadiran dan bimbingan Tuhan dalam setiap keputusan yang diambil bersama.

Teladan tokoh alkitab adalah raja Salomo, yang dikenal sebagai sosok bijaksana, memberikan contoh penting dalam hal musyawarah dan pengambilan keputusan. Dalam 1 Raja-Raja 3:16-28, Salomo menghadapi situasi sulit ketika dua wanita berselisih mengenai bayi yang mereka klaim sebagai anak mereka, dan kebijaksanaannya dalam mengusulkan untuk membelah bayi tersebut mengungkapkan ibu yang sebenarnya. Teladan Salomo menunjukkan pentingnya mendengarkan dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan. Dalam konteks pendidikan, guru dapat mengajarkan siswa untuk mengadopsi pendekatan serupa untuk mendengarkan satu sama lain dan mencari solusi yang adil dan bijaksana dalam setiap permasalahan, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan kolaboratif.

Kedua, Kontekstualisasi Musyawarah Mufakat. Menurut (Sakinah & Dewi, 2021) tentang penerapan nilai musyawarah mufakat dengan pengalaman nyata siswa dalam pembelajaran PAK yang menekankan tentang pentingnya interaksi sosial, pengalaman nyata, konteks sosial, kerja sama, dan refleksi dalam proses belajar. Hasilnya menunjukkan bahwa ketika guru mengaitkan nilai tersebut dengan situasi sehari-hari, siswa lebih mampu memahami dan merasakan pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini menekankan relevansi nilai musyawarah dalam konteks sosial siswa, yang membantu mereka dalam berinteraksi di lingkungan mereka.

Studi oleh (Subiyakto & Mutiani, 2019) dalam studi ini, peneliti mengeksplorasi aplikasi praktis nilai musyawarah mufakat dalam kegiatan kelas. Mereka menemukan bahwa ketika siswa diajak untuk menerapkan nilai musyawarah dalam proyek kelompok, mereka tidak hanya belajar tentang musyawarah tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif. Penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi praktis dari nilai musyawarah dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Penelitian oleh (Nainggolan et al., 2021) penelitian ini fokus pada bagaimana guru PAK menggunakan kontekstualisasi untuk mengajarkan nilai musyawarah mufakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan mengaitkan nilai musyawarah dengan kegiatan komunitas, siswa dapat melihat langsung dampak positif dari musyawarah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menyoroti pentingnya pengalaman nyata dalam membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan.

Ayat Alkitab yang terkait dengan poin ini adalah (1 Korintus 14:40) “Tetapi segala sesuatu harus dilakukan dengan sopan dan teratur”. Ayat ini menekankan pentingnya ketertiban dan kesopanan dalam setiap proses, termasuk musyawarah. Dalam konteks pendidikan, musyawarah yang dilakukan dengan baik dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk berbagi pendapat dan berkolaborasi. Melalui pengalaman nyata dalam musyawarah, siswa dapat melihat langsung dampak positif dari nilai-nilai yang diajarkan, seperti saling menghormati dan bekerja sama. Dengan menerapkan prinsip ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga memahami bagaimana musyawarah dapat memperkuat ikatan sosial dan mendorong solusi yang adil dalam kehidupan sehari-hari.

Nehemia adalah teladan yang baik dalam hal musyawarah dan kolaborasi. Dalam bukunya, Nehemia mengajak orang Israel untuk bersama-sama membangun kembali tembok Yerusalem yang rusak. Dia tidak hanya memimpin, tetapi juga mendengarkan kekhawatiran dan masukan dari masyarakatnya (Nehemia 2:17-18). Pendekatannya menunjukkan bahwa dengan melibatkan semua pihak dalam pengambilan keputusan, hasil yang lebih baik dapat dicapai. Dalam konteks pendidikan, teladan Nehemia mengajarkan siswa bahwa musyawarah yang melibatkan semua suara dapat menghasilkan tindakan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan bersama. Dengan mengalami langsung proses ini, siswa dapat memahami bagaimana musyawarah berkontribusi pada pencapaian tujuan bersama dan membangun rasa tanggung jawab dalam komunitas mereka.

Kontekstualisasi nilai musyawarah mufakat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa ketika guru menghubungkan nilai tersebut dengan pengalaman nyata dan konteks sosial siswa, mereka tidak hanya memahami pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif melalui aplikasi praktis dalam kegiatan kelas dan komunitas. Dengan demikian, pengalaman nyata memainkan peran kunci dalam membantu siswa menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Peran Sebagai Fasilitator. Menurut (Djamarah, 2010) guru PAK berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi di kelas, mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan pertukaran ide dan argumen. Diskusi kelompok dalam kelas PAK membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai musyawarah mufakat. Melalui interaksi ini, siswa belajar bekerja sama dan mencapai konsensus. Pendapat tersebut didukung oleh (Wahid, 2023) menyatakan bahwa, metode diskusi di kelas PAK berkontribusi dalam pengembangan karakter siswa, seperti sikap toleransi dan empati. Ini penting dalam membentuk individu yang siap berkontribusi positif di masyarakat.

Guru PAK yang efektif menciptakan suasana yang mendukung siswa untuk aktif berpartisipasi. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara, guru membantu mereka mengembangkan keterampilan berargumen dan berdebat dengan cara yang konstruktif. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk menghargai pandangan orang lain dan mencari solusi yang saling menguntungkan. Ini sangat relevan dalam konteks musyawarah mufakat, di mana kolaborasi menjadi kunci dalam menyelesaikan masalah. Diskusi dalam pendidikan agama Kristen tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter. Siswa diajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain, yang mendukung pembentukan karakter baik. Terdapat tantangan dalam menerapkan metode diskusi, termasuk perbedaan tingkat pemahaman siswa dan keterbatasan waktu. Oleh karena itu, penting bagi guru PAK untuk merancang sesi diskusi dengan cermat dan menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa.

Ayat Alkitab yang terkait dengan poin ini adalah (Roma 14:13) “Sebab itu, saudara-saudara, kita tidak boleh saling menghakimi lagi, tetapi lebih baiklah kita saling menilai satu sama lain, supaya kita tidak menjadi batu sandungan bagi sesama”. Ayat ini menekankan pentingnya saling menghargai dan menghormati satu sama lain dalam komunitas. Dalam konteks pendidikan, terutama dalam pengajaran agama Kristen, guru PAK yang efektif menciptakan suasana yang mendukung siswa untuk aktif berpartisipasi. Dengan mengajak siswa untuk menilai dan berbagi pendapat tanpa takut dihakimi, guru menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Hal ini mendorong siswa untuk terlibat secara aktif, berbagi pikiran, dan belajar dari satu sama lain, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama yang diajarkan.

Teladan Yesus dalam menciptakan suasana partisipatif di antara para pengikut-Nya sangat relevan dalam konteks ini. Dalam berbagai pengajaran-Nya, Yesus selalu melibatkan murid-murid dan orang-orang di sekitar-Nya, mendengarkan pertanyaan mereka dan

memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkontribusi dalam diskusi. Misalnya, dalam peristiwa memberi makan lima ribu orang, Yesus meminta murid-murid-Nya untuk mencari tahu apa yang tersedia (Yohanes 6:5-7). Pendekatan Yesus ini menunjukkan pentingnya kolaborasi dan partisipasi aktif. Dalam konteks pendidikan, guru PAK dapat meneladani cara Yesus dengan mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terlibat dalam proses belajar. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga peserta aktif yang berkontribusi pada pembelajaran kolektif.

Studi pustaka ini menunjukkan bahwa peran guru PAK sebagai fasilitator diskusi sangat penting dalam menanamkan nilai musyawarah mufakat dan membentuk karakter siswa. Dengan menerapkan metode diskusi yang tepat, guru tidak hanya meningkatkan keaktifan belajar siswa, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral yang penting untuk kehidupan sosial. Oleh karena itu, guru PAK perlu terus mengembangkan keterampilan fasilitasi mereka dan menemukan cara untuk mengatasi tantangan dalam proses pembelajaran.

Pentingnya Musyawarah Mufakat

Studi pustaka ini bertujuan untuk mengeksplorasi cara menanamkan nilai musyawarah mufakat dalam konteks pendidikan, khususnya melalui metode pembelajaran yang melibatkan diskusi. Berikut adalah hasil yang diperoleh dari berbagai sumber yang ditinjau:

1) Dampak Jika Musyawarah Mufakat Tidak Dijalankan dengan Baik

Musyawarah mufakat merupakan proses penting dalam pengambilan keputusan yang melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak. Teori komunikasi dan interaksi sosial menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif adalah kunci untuk mencapai kesepakatan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan, keluarga, masyarakat, dan gereja. Menurut (Fisher et al., 2020), dalam bukunya "*Getting to Yes*", proses negosiasi yang baik harus melibatkan komunikasi terbuka dan saling menghormati, yang merupakan prinsip dasar dari musyawarah mufakat. Ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan baik dapat menyebabkan konflik dan ketidakpuasan, seperti yang dijelaskan oleh (Ariqurrohman & Khasan, 2025) dalam model pengembangan kelompoknya, yang menunjukkan bahwa konflik dapat muncul jika anggota kelompok tidak dapat berinteraksi secara efektif.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan dampak negatif dari kurangnya musyawarah mufakat. Misalnya, penelitian oleh (Fauzi & Purbasari, 2019) menunjukkan bahwa kelompok yang tidak menerapkan prinsip kolaborasi cenderung

mengalami lebih banyak konflik dan kurang produktif. Dalam konteks keluarga, penelitian oleh (Putri, 2023) menemukan bahwa komunikasi yang buruk antara anggota keluarga dapat menyebabkan perpecahan dan ketidakpuasan. Di masyarakat, penelitian oleh Putnam “*Bowling Alone*” dalam (Mahmud, 2024) menunjukkan bahwa kurangnya dialog dan partisipasi dalam komunitas dapat mengakibatkan penurunan kepercayaan sosial dan peningkatan ketegangan. Di gereja, penelitian oleh (Clarine & Hidradjat, 2025) menunjukkan bahwa kurangnya keterlibatan jemaat dalam proses pengambilan keputusan dapat menyebabkan krisis kepemimpinan dan hilangnya rasa kebersamaan.

Jika musyawarah mufakat tidak dijalankan dengan baik di lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, atau gereja, dampaknya bisa sangat signifikan. Dalam lembaga pendidikan, misalnya, ketidakmampuan untuk berkomunikasi dan berdiskusi secara efektif dapat menyebabkan konflik antara siswa dan guru, serta antara siswa itu sendiri. Hal ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif, di mana siswa merasa tidak dihargai dan kurang bersemangat untuk berpartisipasi.

Didalam keluarga, kurangnya musyawarah dapat mengakibatkan ketidakpuasan, kesalahpahaman, dan perpecahan antar anggota keluarga. Dalam masyarakat, ketidakmampuan untuk berdialog dan mencari kesepakatan dapat menimbulkan ketegangan sosial, konflik, dan bahkan kekerasan. Di gereja, tanpa musyawarah yang baik, jemaat dapat merasa terasing dan kurang terlibat, yang berujung pada krisis kepemimpinan dan hilangnya rasa kebersamaan. Secara keseluruhan, dampak tersebut dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan komunitas, serta mengurangi efektivitas dalam mencapai tujuan bersama.

2) Solusi bagi Pihak-Pihak yang Tidak Menerapkan Musyawarah Mufakat

Komunikasi yang baik melibatkan kemampuan untuk mendengarkan secara aktif, menghargai pandangan orang lain, dan mengekspresikan pendapat dengan jelas. Dalam konteks musyawarah mufakat, penerapan teori ini sangat penting untuk menciptakan suasana yang mendukung diskusi dan kolaborasi. Selanjutnya Penelitian oleh (Sodik et al., 2023) menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan komunikasi dan kolaborasi dapat meningkatkan efektivitas kelompok dalam mencapai kesepakatan. Dalam studi mereka, kelompok yang dilatih dalam keterampilan komunikasi menunjukkan peningkatan dalam kemampuan untuk bekerja sama dan menyelesaikan konflik dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan pelatihan.

Penelitian oleh (Istianah et al., 2023) menekankan pentingnya menciptakan ruang yang aman untuk diskusi dalam proses negosiasi. Mereka menemukan bahwa ketika peserta merasa aman untuk berbicara dan berbagi pendapat tanpa takut dihakimi, mereka lebih cenderung untuk terlibat secara aktif dan mencari solusi yang saling menguntungkan. Hal ini menunjukkan bahwa menciptakan lingkungan yang mendukung adalah kunci untuk keberhasilan musyawarah mufakat.

Untuk pihak-pihak yang tidak menerapkan musyawarah mufakat, beberapa solusi dapat diimplementasikan. Pertama, penting untuk mengadakan pelatihan mengenai keterampilan komunikasi dan teknik musyawarah. Pelatihan ini dapat membantu semua anggota untuk memahami pentingnya mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, dan mencari solusi bersama.

Kedua, menciptakan ruang yang aman dan terbuka untuk diskusi dapat mendorong partisipasi aktif. Ini bisa dilakukan dengan menetapkan aturan dasar yang jelas untuk diskusi, seperti saling menghormati dan tidak menginterupsi. Ketiga, fasilitasi pihak ketiga yang netral, seperti mediator, dapat membantu mengarahkan musyawarah agar berjalan dengan baik, terutama dalam situasi yang penuh ketegangan. Akhirnya, evaluasi secara berkala terhadap proses musyawarah dapat membantu mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, sehingga semua pihak merasa lebih terlibat dan bertanggung jawab terhadap hasil musyawarah tersebut. Dengan langkah-langkah ini, penerapan musyawarah mufakat dapat diperbaiki dan diperkuat, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan produktif.

3) *Menanamkan Nilai Musyawarah Mufakat Di Sekolah*

Musyawarah mufakat adalah proses deliberatif di mana individu atau kelompok mendiskusikan dan mencapai kesepakatan bersama. Nilai ini sangat penting dalam membangun harmoni dan kerja sama dalam masyarakat (Kusumawardani et al., 2021). Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran di sekolah dasar dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai demokrasi, termasuk musyawarah mufakat. Siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok menunjukkan partisipasi yang lebih aktif serta kemampuan untuk menghargai pendapat orang lain. Penerapan nilai musyawarah mufakat dalam pendidikan agama di sekolah menengah meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berpendapat. Penelitian ini menekankan bahwa ketika siswa diajak berdiskusi tentang isu-isu moral dan etika, mereka belajar untuk menghargai pandangan yang berbeda dan mencari solusi bersama.

Pembelajaran yang melibatkan diskusi dan interaksi antar siswa sangat penting dalam menanamkan nilai musyawarah mufakat. Dengan menciptakan suasana di mana siswa merasa aman untuk berbicara, mereka lebih mungkin untuk mengemukakan pendapat dan mendengarkan pandangan orang lain. Menanamkan nilai musyawarah mufakat di dalam kelas memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Mereka belajar untuk menghargai pendapat orang lain dan mencari solusi bersama, yang sangat relevan dalam konteks sosial dan profesional di masa depan.

Dalam konteks pendidikan agama Kristen, nilai musyawarah mufakat sejalan dengan ajaran Kristiani tentang kasih, toleransi, dan saling menghormati. Pendidikan agama Kristen tidak hanya mengajarkan moral dan etika, tetapi juga mendorong siswa untuk hidup dalam komunitas yang saling mendukung dan menghargai satu sama lain. Dengan menerapkan prinsip musyawarah mufakat, siswa diajarkan untuk berkolaborasi dan mencari solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Studi pustaka ini menunjukkan bahwa menanamkan nilai musyawarah mufakat melalui pendidikan adalah suatu proses yang membutuhkan strategi dan metode yang tepat. Melalui pembelajaran yang interaktif dan metode diskusi, siswa dapat belajar menghargai perbedaan, berkolaborasi, dan mencapai kesepakatan bersama. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan keterampilan mereka dalam memfasilitasi diskusi dan mendukung pembelajaran yang inklusif.

Pendidikan memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai musyawarah mufakat. Melalui pembelajaran yang interaktif, siswa diajarkan untuk berkomunikasi, bernegosiasi, dan menghargai perbedaan pendapat. Penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, sangat efektif dalam menanamkan nilai musyawarah mufakat (Zuriah, 2021). Siswa yang terlibat dalam diskusi cenderung lebih memahami pentingnya kerja sama dan kompromi. Diskusi di kelas tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa tetapi juga membangun karakter yang baik, seperti sikap toleransi, empati, dan kemampuan untuk bekerja sama.

Pembelajaran yang melibatkan diskusi dan interaksi antar siswa sangat penting dalam menanamkan nilai musyawarah mufakat. Dengan menciptakan suasana di mana siswa merasa aman untuk berbicara, mereka lebih mungkin untuk mengemukakan pendapat dan mendengarkan pandangan orang lain (Ramadhanti & Handayani, 2020). Menanamkan nilai musyawarah mufakat di dalam kelas memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Mereka belajar untuk menghargai pendapat orang

lain dan mencari solusi bersama, yang sangat relevan dalam konteks sosial dan profesional di masa depan. Meskipun banyak manfaat yang diperoleh, terdapat tantangan dalam menerapkan nilai musyawarah mufakat di kelas. Tantangan tersebut termasuk perbedaan tingkat pemahaman siswa dan resistensi terhadap perubahan cara belajar. Oleh karena itu, guru perlu merancang kegiatan yang inklusif dan adaptif, sehingga siswa menjadi terbiasa terbuka menerima sebuah perbedaan.

Studi pustaka ini menunjukkan bahwa menanamkan nilai musyawarah mufakat melalui pendidikan adalah suatu proses yang membutuhkan strategi dan metode yang tepat. Melalui pembelajaran yang interaktif dan metode diskusi, siswa dapat belajar menghargai perbedaan, berkolaborasi, dan mencapai kesepakatan bersama. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan keterampilan mereka dalam memfasilitasi diskusi dan mendukung pembelajaran yang inklusif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui studi pustaka, dapat disimpulkan bahwa, peran penting guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam menanamkan nilai musyawarah mufakat kepada siswa di sekolah. Terdapat tiga peran utama yang diidentifikasi. Pertama, dalam pengajaran langsung, guru PAK menggunakan pendekatan sistematis untuk menyampaikan nilai musyawarah mufakat, memberikan contoh perilaku yang baik agar siswa dapat meniru dan menerapkannya dalam interaksi sehari-hari. Kedua, melalui kontekstualisasi nilai-nilai musyawarah mufakat, guru mengaitkan nilai tersebut dengan pengalaman nyata dan konteks sosial siswa, yang membantu mereka memahami pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Ketiga, sebagai fasilitator, guru menciptakan suasana aman yang mendorong partisipasi aktif siswa, sehingga dapat belajar menghargai berbagai pandangan dan mencapai konsensus, yang berkontribusi pada pengembangan karakter, termasuk sikap toleransi dan empati.

Penerapan nilai musyawarah mufakat dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa, namun juga tentang penguatan karakter menjadi semakin terbuka terhadap keberagaman maupun perbedaan pandangan. Oleh karena itu, guru PAK melalui setiap proses pembelajaran perlu terus mengembangkan keterampilan dalam memfasilitasi diskusi serta merancang kegiatan yang inklusif untuk mengatasi tantangan dalam penerapan nilai-nilai musyawarah mufakat, sehingga siswa dapat merasakan dampak positifnya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks sosial maupun profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariqurrohman, A., & Khasan, M. (2025). Hubungan komitmen organisasi dan interaksi sosial terhadap kohesivitas pada anggota BEM. *Jurnal Pendidikan*, 13(1), 113–121.
- Clarine, M., & Hidradjat, J. (2025). Pendekatan konseling pastoral sebagai solusi dalam mengatasi kecemasan. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(1), 417–432.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru & anak didik dalam interaksi edukatif: Suatu pendekatan teoretis psikologi*. Rineka Cipta.
- Fauzi, K. A., & Purbasari, R. (2019). Peran budaya organisasi dalam manajemen konflik pada tempat kerja di era digital. *Jurnal Bisnis dan Manajemen (JBM)*, 6(2), 127–133.
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha, S. I. D. K. (2021). Esensi perbedaan metode kualitatif dan kuantitatif. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Fisher, R., Ury, W., & Patton, B. (2020). *Getting to yes: Trik mencapai kata sepakat untuk setiap perbedaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep sekolah damai: Harmonisasi profil pelajar pancasila dalam implementasi kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 1–14. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5048>
- Kusumawardani, F., Akhwani, Nafiah, & Taufiq, M. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pancasila melalui keteladanan dan pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n1.2021.pp1-10>
- Mahmud, A. (2024). Krisis identitas di kalangan generasi Z dalam perspektif patologi sosial pada era media sosial. *Jurnal Ushuluddin*, 26(2), 279–311.
- Nainggolan, D. M., Nome, N., & Manggoa, R. S. T. (2021). Pentingnya kontekstualisasi pada pendidikan Kristen. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 4(1), 40–52. <https://doi.org/10.47457/phr.v4i1.140>
- Novita, H., Adristya, K., Kholilatul, M., Rifqu, M. Al, Karina, S., & Taun. (2024). Mewujudkan demokrasi pancasila: Harmoni antara hak dan kewajiban menjunjung musyawarah mufakat. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(5), 346–351. <https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/1285>
- Nugrahani, R. N. (2023). Musyawarah mufakat dalam pemilihan ketua RT. *JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata dan Pembelajaran Konseling*, 1(1), 19–25. <https://doi.org/10.57235/jamparing.v1i1.954>
- Pokhrel, S. (2024). Pendidikan holistik sebagai dasar pembentukan karakter. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 7916–7931.
- Putri, A. P. (2023). Disorganisasi keluarga mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Budaya (SEBAYA) Ke-3*.

- Ramadhanti, S., & Handayani, T. (2020). Pembentukan karakter kerja sama siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler entrepreneur. *EKLEKTIK: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 3(2), 94–102.
- Saingo, Y. A. (2023). Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran pendidikan agama Kristen di SD Inpres Lili. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 1–14.
- Sakinah, R. N., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi nilai-nilai pancasila sebagai karakter dasar para generasi muda dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1). <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1432>
- Sodik, A. J., Santoso, G., Supatmi, & Winata, W. (2023). Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi efektif untuk kesepakatan bersama di kelas 4. *JPT: Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 395–420. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/647>
- Suantini, N. N., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Implementasi teori kognitif sosial Bandura melalui media video animasi cerita rakyat Bali untuk meningkatkan pendidikan moral siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 716–727.
- Subiyakto, B., & Mutiani, M. (2019). Internalisasi nilai pendidikan melalui aktivitas masyarakat sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 17(1). <https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i1.2885>
- Sugrah, N. U. (2020). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *HUMANIKA*, 19(2). <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>
- Wahid, L. (2023). Peran guru agama dalam menanamkan kesadaran sosial menengah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(2), 605–612.
- Widodo, A. (2022). Strategi pembelajaran structural academic controversy sebagai upaya alternatif untuk meningkatkan keterampilan bermusyawarah-mufakat. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, 971–985. <http://repository.unpkediri.ac.id/9263/2/18.%20Artikel%20SEMDIKJAR%202022%201.pdf>
- Yusepa, I., & Komariah, W. S. (2022). Internalisasi nilai musyawarah/mufakat melalui pembelajaran sosiologi berbasis kearifan lokal duduk adoik. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 9(3), 548–560. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i3.5347>
- Zuriah, N. (2021). Penanaman nilai-nilai karakter pancasila dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis polysynchronous di era new normal. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(1), 12–25. <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i1.5086>